

**PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BAHASA
PADA REMAJA DALAM KELUARGA**

Oleh
Replita¹

Abstract

Family education can form character of children in mental of religion. Thus, from time side, teaching based character is longlife education. It is often out from our control and we think education to children is just authority of the legal school and the teachers. It means, children are dominated by logic than behavior or character.

Keywords: Children, Education, Character, and the Instruction.

¹Replita adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, baik oleh keluarga, sekolah dan masyarakat secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Dan melalui fungsi pendidikan, maka potensi-potensi manusia, manusia dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga manusia mampu menjadikan keluarganya lebih sejahtera dan lebih baik atau dengan kata lain menjadi manusia yang mulia. Tujuan pendidikan yang dapat memuliakan manusia dapat tercapai apabila proses pendidikan yang berlangsung dapat memfasilitasi pengembangan potensi manusia sebagai makhluk *biopsiko sosiosoreligious*. Jadi lembaga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, praktikal serta moral dan spritual.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga berkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas anak dengan memberdayakan-memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu, kualitas layanan pendidikan, karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan. Dan lembaga pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dalam upaya yang tepat serta normatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tetapi proses pendidikan yang berlangsung di Indonesia tampak adanya kesenjangan dalam pengembangan potensi-potensi tersebut sehingga menimbulkan disharmoni yang justru mengancam kesejahteraan dan kemuliaan manusia. Dimana semakin tingginya angka kemiskinan, kriminalitas, kekerasan dan kerusakan alam merupakan indikasi belum tercapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Karakter

Karakter menurut Vanden Bos adalah totalitas atribut individual dan ciri sifat kepribadian meliputi ciri moral sosial dan sikap religiusitas.² Pengembangan karakter merupakan pengembangan secara bertahap dan terus menerus terhadap konsep moral, nurani, sifat-sifat mental atau akhlak yang kuat dan khas, yang membuat

²Seperti dikutip. Faturachman dkk, Dalam *"Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 138.

pemilik sifat-sifat berbeda dengan yang lain. Membangun karakter prose mengukir jiwa, sehingga terbentuk jiwa yang unik, menarik dan lain dari pada yang lain. Karakter tidak dapat dikembangkan dalam kemudian dan ketenangan, cobaan dan perjuangan karakter itu dapat dikuatkan.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Ungkapan karakter Building Muli tafsir seperti yang diungkapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus di bangun, tetapi ketika diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, dimana ungkapan ini bermakna. Pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi, cipta, rasa dan karsa.⁴

Ada berbagai pendapat tentang karakter atau watak, karakter berasal dari kota Yunani Charrassein, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, waktu itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.⁵

Dalam UU Sisdiknas di atas, tampak bahwa fungsi pendidikan nasional sebagai salah satu faktor perubahan sosial atau pengembangan potensi/kompetensi peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut adalah pengembangan kemampuan (baik intelektual maupun interaksi sosial), pembentukan watak, pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat di mata bangsa lain, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen di Lengkapi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Peraturan-peraturan Menteri Buku Teks Pelajaran, (Indonesia Legal Center, Publishing, Jakarta: 2005), hlm. 58.

⁴Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 76.

⁵*Ibid*, hlm.76.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.⁶

Sebagai antisipasi perubahan sosial yang senantiasa dinamis dan mondial, diumpamakan suatu persiapan generasi muda masa depan yang dapat hidup sesuai dengan namanya. Karena itu, dalam peraturan pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Seluruh Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) setidaknya terdapat delapan standar isi, dengan standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Jadi pendidikan memiliki muatan nilai sebagai pendorong terjadi perubahan sosial, khususnya pengembangan potensi/kompetensi anak sebagai salah satu bagian dari masyarakat (sosial).

Tujuan pendidikan watak/nilai mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Hal ini dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggungjawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang, sehingga dapat mewarnai kepribadian atau watak seseorang. Dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional sudah lengkap untuk membentuk anak menjadi pribadi yang utuh dan budi pekerti landasi dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Fathurrahman dkk mengutip pendapat Azra yang mengatakan bahwa Pendidikan Nasional telah gagal dalam membentuk anak yang memiliki akhlak, moral, dan memiliki, budi pekerti yang mulia.

Pendidikan Karakter pada Remaja dalam Keluarga

Remaja merupakan generasi penerus yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa agar mampu menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Dalam pengertian secara psikologi dan pendidikan masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh anak menuju kedewasaannya. Pada masa

⁶Peraturan Pemerintahan (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal 1 dan Bab II Ayat 2.

peralihan tersebut telah membawa perubahan pada jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.

Masa remaja menurut Arif Ainun Rafiq terbagi dari tiga priode yaitu pada usis 12 sampai 15 tahun disebut masa awal "*Early Adollesence* (puberitas), usia 15 sampai 18 tahun disebut masa remaja pertengahan "*Nidle Adollesence* (*adollesence*), dan usis18 tahun sampai 21 tahun.⁷

Perkembangan remaja pada periode awal, dimana seorang remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dengan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotis. Ketepatan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

Pada tahap remaja madya (*Middle adollesence*) remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan untuk mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari perasaan cinta pada ibu sendiri dari masa anak-anak dengan mempercepat dengan hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

Kemudian pada remaja akhir (*lateadollesence*) remaja pada konsolidasi menuju dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi .
4. Egosentrisme (terlalu memuaskan perhatian pada diri sendiri dengan keseimbangan antara diri dengan orangtua.

⁷Afif Ainur Rafiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islam*, (Surabaya: Arkola, 2005), hlm. 58.

Elisabet B.Hur Lock sebagaimana dikutip Andi Marpiare membuat rentang usia remaja antara 13 sampai 21 tahun dibagi pula pada remaja awal usia 13 sampai 14 tahun dan remaja 17 sampai 21 tahun.⁸

Bahkan B. Simanjuntak mengutip pendapat Bigot dan Pallan rentangan usia remaja adalah 14 sampai 21 tahun.⁹ Tetapi yang paling jauh membuat rentangan umur remaja adalah seperti yang diungkapkan oleh D.Singgih Gunarsa yaitu usia remaja antara umur remaja antara umur 13 sampai 22 tahun.¹⁰

Dengan mengetahui gambaran psikis remaja maka akan terlihat juga perkembangan moral remaja. Dimana perkembangan moral remaja tidak terlepas dari perkembangan intelektualnya, fungsi intelektual akan berproses secara analitis terhadap hal-hal yang mereka pelajari selama ini, termasuk ide-ide keagamaan, meskipun mereka terkadang tidak berangkat dengan perangkat keilmuan yang matang, tetapi sebagai akibat dari keadaan psikis mereka yang sedang ber gejolak.

Usia remaja sudah dapat memahami dan menghrgai aturan-aturan. Mereka sudah dapat membedakan antara perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk, serta akibatnya.

Para remaja lebih sering menonjolkan perasaan dari pada akal sehat saat berhadapan dengan orang dewasa. Perkembangan moral yang terdapat dalam masa remaja tidak terlepas dari pembinaan moral yang dilakukan dengan orangtua sejak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan, pendidikan dan melalui pengalaman.

Tipe moral remaja menurut Ramayulis yaitu:

1. *Self of derective*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Sub missive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Undasted* yaitu belum yakin akan kebenaran ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, yaitu menolak dasar dan hukum ke agamaan.¹¹

⁸Andi Marplare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 24.

⁹B. Simanjuntak, *Latar Balakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1979), hlm. 65.

¹⁰Singgih D. Gunarsa dan Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bapak Gunung Mulia, 1981), hlm. 15-16.

¹¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 65.

Mengacu kepada usia perkembangan, pada umumnya remaja masih berada di bangku SMP, SMA, dan sebagai Mahasiswa. Proses perkembangan manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungan, sehingga perkembangan remaja yang duduk di bangku SMP akan berbeda dengan yang berada di bangku SMA, ataupun Perguruan Tinggi.

Dalam masa remaja yang sedang mengalami masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang selalu menimbulkan kesulitan atau masa seperti yang dikutip Syamsul dari Nuryto yakni:

1. Apabila remaja harus memasuki dunia kerja pada usia 16 atau 17 tahun, memaksa remaja belajar menjadi dewasa dalam keadaan waktu yang singkat tidak jarang mengalami trauma karena tidak mampu mengikuti irama kerja yang sangat cepat.
2. Remaja yang masih bergantung secara ekonomi kepada orang lain, sehingga tidak bebas menentukan keinginan sendiri akan merasa tenang dan tidak percaya diri, mereka akan merasa tidak lagi mau jika dapat mencari uang sendiri dan dapat bebas dari rasa tergantung kepada orang lain.
3. Remaja perempuan merasa lebih terlambat dalam masa transisi dibanding dengan remaja laki-laki sebab biasanya orangtua lebih bersikap mengharapkan anak gadisnya untuk menjadi lebih tergantung dan tidak mandiri. Anak-anak perempuan diharapkan selalu dekat dengan orangtua dan membatasi aktivitas keluar dan menentukan aktivitas sendiri.
4. Anak-anak yang tidak dipersiapkan dan dilatih untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remajanya dalam rangka, memasuki masa dewasa.¹² Pentingnya mempersiapkan remaja bagi masa depannya, disamping mereka tengah mencari jati diri, karena mereka juga tengah berada pada tahap perkembangan yang amat potensial. Melihat potensi remaja menjadi penting dan sangat menguntungkan manakala perkembangannya difokuskan pada aspek-aspek positif remaja dari pada lebih menyoroti sisi negatifnya. Dimana remaja selama ini mudah menyerap budaya luar yang bersifat negatif tanpa lebih dahulu mengadakan filterisasi yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti akan mudah ditiru remaja. Premanisme ada dimana-mana, emosi yang meluap-luap,

¹²Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 42.

cepat marah dan mudah tersinggung, banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja dibawah umur.

Tawuran remaja tidak hanya ada di kota-kota besar, tetapi merambah juga sampai ke pelosok-pelosok. Bahkan perilaku seks bebas pada lunturnya tradisi budaya dan tata nilai kemasyarakatan norma etika budi pekerti luhur merambah ke desa-desa.

Munculnya masalah ini salah satu penyebabnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan baik pendidikan formal, informal dan non formal. Padahal ketiga sektor tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk anak budi pekerti yang luhur. Aris Muthohir mengadakan tentang pentingnya lembaga tersebut.

Pengembangan Kererampilan Perilaku Remaja

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan perilaku individu adalah sebagai berikut

1. Mempelajari keterampilan komunikasi non verbal, misalnya berkomunikasi melalui pandangan mata, ekspresi wajah, gerak-gerik, posisi tubuh dan sejenisnya.
2. Mempelajari keterampilan komunikasi verbal misalnya mengajukan permintaan dengan jelas, mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain dengan jelas, menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain dan ikut serta dalam kelompok-kelompok kegiatan positif yang banyak menggunakan komunikasi verbal.

Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan pada masa remaja mengacu pada prinsip pendidikan orang dewasa. Dimana pendidikan orang dewasa merupakan pendidikan partisipatif dengan menggunakan pendekatan secara andragogi yang memfokuskan pada tata cara, perkembangan belajar orang dewasa sebagai pelaku sekaligus objek belajar.

Orangtua tidak lagi menjadi figur sentral keilmuan didepan para remaja, tetapi telah menjadi bagian kecil di dalamnya yang menempatkan dirinya tidak lagi untuk mengajar, tetapi hanya untuk memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga remaja akan efektif, dalam arti menghasilkan perubahan perilaku, apabila isi dan cara pendidikannya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya atau dengan kata lain

materi dan metodenya berorientasi atau berpusat pada para pembelajar yaitu para remaja.

Dalam pendidikan keluarga, orangtua berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan anak remaja dalam kehidupan sehari-hari, orangtua sebagai fasilitator pada pembelajaran berpusat pada anak remaja perlu memiliki karakteristik dan belajar berdasarkan asumsi bahwa semua remaja memiliki potensi untuk belajar. Dalam upaya memaksimalkan pembelajaran, fasilitator (orangtua) perlu membantu para remaja agar mereka nyaman untuk mendiskusikan perasaan dan keyakinan mereka, memperhatikan dan peduli atas kebutuhan sosial, emosional dan fisik anak merupakan hal yang sangat penting dimunculkan dalam pembelajaran dan pendidikan dalam keluarga.

Jadi tugas orangtua bukan lagi mengisi, tetapi memotivasi dan pengalaman yang diperolehnya selama ini, kemudian meluruskan pengalaman yang salah dari anak remaja, sehingga muncul sifat keterbukaan, dan penguatan untuk menerima terhadap pemikiran remaja sebagai bahan pembelajaran.

Munculnya pemikiran tentang pentingnya melibatkan pemikiran dan pengalaman remaja dalam sebuah pendidikan dan pembelajaran disebabkan karena selama ini remaja sering dianggap orang dan bandel dan tidak bisa menerima pendidikan dan pembelajaran dari orang dewasa sering bertolak belakang pemikirannya.

Program pendidikan berkarakter untuk remaja selama ini lebih banyak direncanakan oleh orang dewasa tanpa mempertimbangkan jiwa remaja dan pengalaman yang mereka alami. Dengan sendirinya program pendidikan karakter yang diberikan kepada remaja sering hanya sebagai pendengar saja dan kurang berjalan dengan baik. Atas dasar itulah sangat diperlukan mendengarkan keluhan-keluhan remaja dan bagian-bagian mereka untuk dipertimbangkan dalam melaksanakan pendidikan kepada remaja. Artinya orangtua tidak mesti memaksakan program pendidikan kepada remaja, tapi hanya juga orangtua belajar tentang kebutuhan remaja.

Perkembangan Bahasa Remaja

Bahasa adalah percakapan antara seorang dengan orang lain. Bahasa muncul ketika bunyi dan ideal tampil bersama.¹³ Manusia memperlakukan bahasa bagaikan dalam sebuah permainan (game), tapi biarpun dinamakan permainan namun terdapat suatu karakter serta serangkaian aturan yang harus ditaati.

Bahasa dan permainan selalu tumbuh bersama ditengah masyarakat, sehingga dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya sopan santun, karena bahasa mencerminkan kualitas pribadi, baik moral maupun intelektual, maka seseorang harus selalu berusaha berbahasa yang baik, agar keberadaannya diterima sebagai bahasa medium, tapi sering disalahgunakan sebagai topeng atau kedok untuk mengetahui pendengar.

Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang ini di kota-kota besar bahkan perkembangan pesat bahasa remaja yang sering dengan bahasa gaul. Bahkan karena pesatnya perkembangan bahasa gaul ini banyak orang dewasa dan usia lanjut yang tidak memahaminya. Bahkan kalau anak-anak yang masih dibawah umur sering mencontoh bahasa yang digunakan remaja meskipun mereka tidak memahaminya.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembawaan. Faktor bawaan dan lingkungan yang bervariasi, akan membuat akan membuat penguasaan bahasa remaja yang bervariasi. Perbedaan individu dalam penguasaan bahasa akan meningkat sesuai dengan meningkatnya pengetahuan dan pergaulan serta penambahan usia remaja.

Gagalnya pendidikan yang diberikan orangtua di rumah dan juga guru di sekolah membuat remaja sering berperilaku berbahasanya tidak mengindahkan nilai-nilai sopan santun, yang akan menimbulkan keresahan dan kekerasan di masyarakat, dan ikut mempengaruhi terjadinya pelecehan terhadap nilai-nilai luhur yang seharusnya di hormati sesama.

Melalui berbahasa memungkinkan seseorang dapat bergaul dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya bergantung pada bahasa yang sama, namun juga berbeda diantara bahasa yang digunakan dengan bahasa mitra komunikasi mereka, semakin jauh perbedaan antara

¹³Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hevmenetik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 74.

bahasa yang digunakan dengan bahasa mitra komunikasinya, maka semakin untuk sulit untuk saling mengerti. Menurut pendapat Pratama yang diungkapkan oleh Paul Suparno yang mengatakan bahwa ada kaitan antara bahasa sebagai lambang yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antara manusia dengan kekerasan merupakan perilaku manusia begemonik-destruktif.¹⁴ Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan kekerasan sehingga menimbulkan salah satu jenis kekerasan yang disebut kekerasan verbal, contoh memaki, membentak, mengancam, menghujat, melecehkan, mengusir, memfitnah dan sebagainya. Dan bahasa yang tidak digunakan sesuai dengan fungsinya akan menjadi pemicu timbulnya kekerasan.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku berbahasa yang tidak mengindahkan nilai-nilai dan hakikat fungsi bahasa seperti ditemukan dalam masyarakat kita saat ini, baik dari golongan atas ataupun golongan bawah. Seperti sindir menyindir, saling menghujat dan lain-lain.

Upaya Pengembangan Bahasa bagi Remaja

Kemampuan bahasa pada remaja dapat berkembang secara optimal perlu diupayakan sejak anak kecil, maka orangtuanya harus menanamkan bahasa yang sopan dan santun.

Adapun metode yang digunakan orangtua dalam mendidik anak adalah:

1. Dengan pengajaran
2. Melalui pembiasaan.¹⁵

Ketika daya tangkap dan potensi anak masih polos maka orangtua harus memusatkan perhatian dan pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan membiasakan anak memahami realita kehidupan, agar setelah menjadi remaja maka mereka sudah terbiasa melaksanakan hal-hal tentang kebaikan.

Orangtua tidak hanya bertanggungjawab terhadap pembiasaan anak akan hal-hal yang baik saja, tetapi orangtua harus menanamkan pendidikan agama sejak anak-anak karena penggunaan bahasa yang sopan dan santun sejak anak-anak maka pada waktu remaja, mereka akan merasa malu dan lidahnya akan kelu ketika mendengar kata-kata yang kasadran kata-kata yang menyakitkan.

¹⁴Paul Suparno, dkk, Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 83.

¹⁵Hasan Lagulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husra Zilera, 2000), hlm. 93.

Kepercayaan orangtua yang dirasakan oleh anak remaja akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Hal ini berarti orangtua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral dalam berbahasa kepada anak remaja sebagai landasan dan arah yang berperilaku teratur berdasarkan tanggungjawab dan konsistensi diri.

Menurut Zakiyah Drajat diantara masalah penting yang dihadapi orangtua dengan anaknya adalah sulitnya berkomunikasi, terkadang anak remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orangtuanya, kadang-kadang kesulitan yang mereka hadapi sering ditutup-tutupi terhadap orangtua.¹⁶ Sikap saling membantu di antara anggota keluarga dalam mengembangkan diri diperlakukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Komunikasi yang dialogis diperlakukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan yang dihadapi. Artinya dalam keluarga harus terjadi konfirmatas tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

Selain itu orangtua harus menghargai bahasa yang digunakan anak remajanya yakni dengan memperhatikan bahasa yang digunakan anak remaja dan meluruskan penggunaan kata-kata yang kurang sopan. Sehingga remaja tidak merasa ada kebebasan berbahasa tanpa mengindahkan sopan santun.

Referensi

- Drajat, Zakiyah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bpk, Gunung Mulia, 1981.
- Hidayat Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hevmenenti*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- J.R. Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Lagulung, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husra Zilera, 2000.
- Marplare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

¹⁶Zakiyah Drajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 21.

- Peraturan Pemerintahan (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal 1 dan Bab II Ayat 2.
- Rafiq, Afif Ainur, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islam*, Surabaya: Arkola, 2005.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Simanjuntak, B., *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 1979.
- Suparno Paul, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen di Lengkapi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Peraturan-peraturan Menteri Buku Teks Pelajaran, (Indonesia Legal Center, Publishing, Jakarta: 2005.